

# EFEKTIVITAS ILMU *NAHW* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: Studi Kasus di Mas Simbang Kulon Pekalongan

*Abd. Mu'in*  
*Zaenal Mustakim*  
*Chusna Maulida*  
*Ali Burhan*

abdulmuin\_hs@yahoo.com

قد تعلق تعلم النحو وتعلم اللغة العربية تعلقاً قوياً . اذا تعلم شخص اللغة العربية للتحدث , فليس بواجب أن يهتم النحو اهتماماً كاملاً . الا اذا تعلم اللغة العربية الفصحى الصحيحة فلا بد أن يتعلمه تعلماً صحيحاً . لذلك يعرف أن تعلم اللغة العربية في المدرسة العالية السلافية بسيمبانج كولون يهتم ذلك كله, حتي يرى ان تلاميذها يستطيعون أن يقرأوا ويترجموا ويستمعوا الكلام العربي جيداً . اعتماداً علي هذا الموقع يلاحظ أن علم النحو مفيد جداً في اعانة تعلم اللغة العربية بسيمبانج كولون . علماً أن نتائج اللغة العربية لأكثر تلاميذها أعلي قيمة (يعني بين ٧٨ – ٨٠ ) علي حسب تقدير القيمة من المدرسة العالية السلافية بسبانج كولون فكالونجان (يعني بين ٧٠ – ٧٦ ) . هذا يدل على أن تقدير القيمة التلاميذ فيها جيداً أو جيداً جداً .

**Kata Kunci:** Efektivitas Pembelajaran, Bahasa Arab, Ilmu *Nahw*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran bahasa Arab di beberapa Madrasah Aliyah, akhir-akhir ini dirasakan oleh sebagian kalangan perlu adanya pembenahan, baik pembenahan yang bersifat materi maupun subyek-subyek yang terkait

---

\*. Peneliti adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.

langsung di dalamnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bahasa Arab masih dirasakan banyak siswa sebagai momok yang menakutkan dan sulit dipelajari, termasuk di Madrasah Aliyah yang dikenal lebih banyak menyediakan jam pelajaran bahasa Arab dan ilmu agama.

Salah satu pangkal kesulitan belajar bahasa Arab adalah penguasaan *ilmu nawn dan Sharf*. Kedua ilmu ini, dalam bahasa Arab, berfungsi sebagai ilmu alat yang membahas tentang pembentukan kata maupun pembentukan kalimat serta kaidah-kaidah yang berkaitan dengan keduanya. Bagi sebagian orang atau bahkan kebanyakan orang di Indonesia ilmu tersebut dianggap sebagai ilmu yang sangat sulit dipelajari. Anggapan semacam itu berakibat pada berkurangnya minat masyarakat untuk mempelajari Bahasa Arab.

Ilmu ini sudah berumur ribuan tahun lamanya sejak pertama kali dirumuskan oleh Sibawaih yang hidup pada abad kedua hijriyah (Thanthâwî, t.th: 25). Begitu urgennya ilmu ini dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga sampai dikatakan bahwasanya ilmu *nawn* dalam ucapan bagaikan garam dalam makanan. Ungkapan ini maksudnya ilmu *nawn* tidak boleh terpisahkan dalam memahami bahasa Arab yang diungkapkan oleh seseorang baik itu bahasa lisan ataupun bahasa tulisan. Sering pula diungkapkan bahwa bapak dari ilmu-ilmu keislaman adalah ilmu *nawn*, sementara ibunya adalah ilmu *sharf*.

Ilmu *nawn* yang sarat dengan pernak-pernik kaidah bahasa ini dirasakan banyak kalangan, terutama bagi orang non Arab, semakin lama semakin berat untuk dipelajari. Hal itu sangat lazim dan bisa dimengerti mengingat perkembangan ilmu *nawn* seperti halnya ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya dimulai dengan tahapan yang sederhana, kemudian terus berkembang seiring dengan proses pematangan ilmu itu sendiri. Pada permulaan abad pertama tahun hijriyah ilmu ini berkembang dengan tataran yang sangat sederhana yaitu pada masa Abû Aswad al-Du'âlî tokoh pencetus pertama ilmu *nawn*. Kemudian memasuki abad kedua muncul tokoh-tokoh *nawn* yang dengan gemilang berhasil meletakkan asas-asas ilmu ini seperti Khalîl ibn Ahmad (170H/786M), Abû Zaid, dan Sibawaih (180H/796M). Proses pematangan ini terus berlangsung sampai berabad-abad lamanya, sampai periode Zamakhsyarî (538H/1144M), Ibn Mâlik (672H/1274M), Ibn Hisyâm (761H/1360M), Asymunî (900H/1495M) dan tokoh-tokoh penting lainnya (Dlaif, t. th: 20).

Panjangnya proses pematangan ilmu *nahw* semacam itu, menurut Hasan (t.th: 3), telah menyebabkan teori-teori yang dibangun oleh para ahlinya makin lama makin membengkak, kajian-kajiannya semakin mendalam. Proses pematangan ini satu sisi membawa efek positif bagi ilmu *nahw* itu sendiri sebagai satu disiplin ilmu untuk terus dikaji dan dikembangkan, namun di sisi lain dirasakan mendatangkan kejenuhan dengan semakin banyaknya kaidah-kaidah baru yang terus dirumuskan oleh para linguis Arab. Tidak mengherankan juga jika akhirnya terjadi kecenderungan proses untuk menyederhanakan kembali pelajaran ilmu *nahw* sehingga tidak menambah lelah dan membosankan para penggemar yang ingin mengenalnya lebih jauh seperti yang dilakukan oleh tokoh jenius muda Indonesia, KH. Taufik Hakim melalui karyanya yang banyak digunakan di TPQ-TPQ yang tersebar di pulau Jawa, yaitu *Amtsilatî*.

Di antara Madrasah Aliyah Swasta di Kota dan Kabupaten Pekalongan yang jumlah keseluruhannya mencapai 11 buah (4 di wilayah kota dan 7 di wilayah kabupaten), hanya 3 madrasah yang memiliki muatan materi lokal khusus berupa ilmu *nahw* yaitu MA Hidayatul Athfal di Kota, dan MAS Simbang Kulon dan MAS Proto di Kabupaten. Penyampaian materi ilmu *nahw* pada tiga Madrasah Aliyah Swasta yang menyandang nama “Salafiyah” ini merupakan warisan leluhur dan para pendahulu yang kebanyakan alumni pesantren yang dimaksudkan untuk mendukung dan mengawal lebih jauh proses pembelajaran bahasa Arab yang tercantum dalam KTSP Kementerian Agama (dahulu namanya Departemen Agama). Di antara ketiga Madrasah Aliyah Swasta yang memiliki materi muatan lokal ilmu *nahw* ini, madrasah yang paling menonjol adalah MAS Simbang Kulon.

Pembelajaran ilmu *nahw* di MAS Simbang Kulon bisa dikatakan cukup menonjol. Hal ini dibuktikan, bahwa mata pelajaran *nahw* mendapatkan porsi waktu yang sangat panjang, tepatnya dijadikan sebagai mata pelajaran pada setiap tingkatan kelas di MAS Simbang Kulon. Bisa dikatakan, pembelajaran bahasa Arab semacam ini telah menjadi *trade mark* tersendiri bagi madrasah.

Berdasarkan latar belakang seperti itu, peneliti bermaksud mengajukan rumusan permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana pembelajaran ilmu *nahw* sebagai mata pelajaran muatan lokal yang diselenggarakan di MAS Simbang Kulon. *Kedua*, bagaimana bentuk

pembelajaran bahasa Arab di MAS Simbang Kulon termasuk kemampuan pembiasaan pengkajian teks-teks Arab. *Ketiga*, bagaimana efektifitas ilmu *nahw* sebagai muatan lokal yang diajarkan dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab siswa MAS Simbang Kulon.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu untuk: (1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran ilmu *nahw* di MAS Simbang Kulon; (2) mengetahui bentuk pembelajaran bahasa Arab siswa MAS Simbang Kulon dan kemampuannya berbahasa Arab/pengkajian teks-teks Arab; dan (3) mengetahui efektifitas pembelajaran ilmu *nahw* dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab di MAS Simbang Kulon.

Penelitian ini diharapkan mampu memformulasikan upaya-upaya strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di MAS Simbang Kulon.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong *field research* atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum pembelajaran di MAS Simbang Kulon dan untuk mengetahui kondisi fisik sarana dan prasarana dari obyek penelitian. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab dan suatu komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi berkaitan dengan subyek penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk menghimpun data yang dilakukan dengan cara mendokumentasikan, baik berupa data dinding, maupun data yang disampaikan waktu wawancara, dengan cara memfoto, foto kopi, merekam semua pelaksanaan pengumpulan data untuk dituangkan dalam laporan tertulis.

Analisis data dilakukan berbarengan dengan pengumpulan data, yaitu dengan cara mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, menganalisis, menafsirkan, membandingkan berbagai temuan yang variatif, lalu kemudian ditetapkan dan ditarik suatu kesimpulan komprehensif.

## HASIL PENELITIAN

### A. Ilmu *Nahw* sebagai Muatan Lokal

Menurut Muslikh (kepala madrasah), ilmu *nahw* merupakan salah satu kurikulum muatan lokal di MAS Simbang Kulon. Ilmu *nahw* merupakan salah satu ilmu yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah dalam memahami *uslûb* (rangkaiian kata) dan *i'râb* (kedudukan kata dalam suatu kalimat) pada pembelajaran bahasa Arab secara *fushbah* (standar) di MAS Simbang Kulon.

Muslikh juga menyatakan bahwa materi ilmu *nahw* pada tingkat aliyah ini sudah merupakan cabang pelajaran tersendiri atau sudah pada tingkat *alfiyah*, di mana di samping latihan pola-pola kalimat, juga diberikan teori-teori lainnya. Alokasi waktu materi pelajaran ilmu *nahw* tidak berbeda dengan materi-materi pelajaran lainnya.

Adapun tujuan pembelajaran ilmu *nahw* di MAS Simbang Kulon, lanjut Muslikh (Wawancara, 10 Oktober 2010) adalah untuk kemampuan memahami bahasa Arab secara benar dalam hal pengucapan dan ekspresi.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di MAS Simbang Kulon juga sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri yang dalam hal ini sesuai dengan kurikulum 1994, yaitu: mata pelajaran bahasa Arab dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa Arab, baik untuk memahami ajaran Islam dari sumber utamanya maupun untuk bekal dasar bagi pengembangan lebih lanjut di jenjang pendidikan tinggi. Mata pelajaran bahasa Arab berisi ketrampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis dalam bahasa Arab yang di ajarkan secara terpadu. Unsur-unsur bahasa, seperti tata bahasa, kosakata, lafal dan ejaan diajarkan untuk menunjang keempat ketrampilan berbahasa tersebut (Departemen Agama, 1993: 17).

Di samping tujuan tersebut, pembelajaran bahasa Arab MAS Simbang Kulon difokuskan pada hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, memahami al-Qur'an, hadits dan kitab kuning. *Kedua*, melatih peserta didik berbicara bahasa Arab, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, membantu peserta didik dapat menulis bahasa Arab dengan baik dan dapat sedikit memahami isi bacaan atau muthola'ah (Muslih, Wawancara/10 Oktober 2010).

## B. Pembelajaran Ilmu *Nahw*

Menurut Qomaruddin (guru ilmu *nahw/alfiyah*), metode-metode pembelajaran ilmu *nahw* yang digunakan di MAS Simbang Kulon adalah metode *mutbâla'ab* (membaca), *mahfûzbat* (menghafal), *tarjamah*, metode tata bahasa dan tarjamah serta metode kontrol bahasa.

Metode-metode tersebut dapat digunakan secara tersendiri maupun dengan menggabungkan antara satu metode dengan metode lainnya. Sebagai contoh, pertama-tama guru meminta seorang peserta didik untuk membaca beberapa bagian bacaan materi pelajaran dan kemudian menerjemahkan kalimat yang dibaca sekaligus diminta untuk menguraikan *i'râb* (kedudukan kalimat) dari masing-masing kalimat yang dibaca. Selain itu, para pengajar ilmu *nahw* juga sering kali meminta peserta didik untuk menghafal kalimat-kalimat seperti *sya'ir* atau bacaan yang ada pada materi yang disampaikan, sekaligus mengontrol ucapan-ucapan kosa kata yang diucapkan (Qomaruddin, Wawancara/12 Oktober 2010).

Pembelajaran bahasa Arab di MAS Simbang Kulon dilakukan dengan berbagai langkah. *Pertama*, *appersepsi*, meliputi pengenalan materi bahasa Arab dan pengulangan materi yang telah disampaikan. *Kedua*, penyampaian materi ini, meliputi: (1) mencatat materi; (2) membaca materi; (3) mencari kosa kata; (4) menterjemahkan; (5) latihan; (6) tanya jawab.

Dalam proses pembelajaran tersebut, metode *terjemah dan qawâ'id (nahw-sharf)* dilakukan dengan cara menyajikan materi pelajaran, kemudian diterjemahkan dengan bahasa Indonesia dan diikuti dengan menguraikan gramatikalnya. Metode membaca dan pengucapan dilakukan dengan cara guru mempraktikkan langsung dari bacaan yang ada, yaitu penyajian dan pembacaan materi di hadapan peserta didik, kemudian peserta didik diharuskan mempraktikkannya dengan membaca bacaan yang disajikan. Metode diskusi dan tanya jawab, yaitu guru menyajikan materi dengan cara memberikan latihan dan penguasaan kepada peserta didik untuk membuat sebuah karangan atau makalah yang kemudian didiskusikan di hadapan peserta didik lainnya, dipandu dan dibimbing oleh guru bahasa Arab. Metode *insyâ'* (mengarang) juga digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, namun biasanya digunakan guru hanya untuk tugas kelompok (Wawancara, Musaddad/12 Oktober 2010).

### C. Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran ilmu *nahw* (atau dalam hal ini *alfiyah*) dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek kognitif (menyangkut pemahaman dan ingatan), aspek afektif dan aspek psikomotorik yang dalam hal ini adalah hafalan.

Abdullah Mahfud (siswa kelas XI IPS) menyatakan bahwa mempelajari *alfiyah* (ilmu *nahw*) dirasakan sangat sulit, karena banyaknya hafalan-hafalan dan terjemah yang harus dilakukan. Tetapi, ia juga meyakini bahwa ilmu *nahw* dapat membantu dirinya mempelajari dan memahami pelajaran bahasa Arab. Ahmad Ilyas (siswa kelas XII IPA) menyatakan, walaupun dirinya merasakan kesulitan mempelajari *alfiyah*, ia tidak merasa terbebani dengan hafalan-hafalan yang ada, karena hafalan tersebut dilakukan sedikit demi sedikit. Ilmu *nahw* juga membantu dirinya untuk lebih bisa memahami kedudukan kalimat dalam rangkaian kalimat bahasa Arab. Lain halnya dengan M. Saiful Ulum (siswa kelas X MAK) yang mengatakan bahwa pada awalnya sangat sulit membaca bacaan dalam materi *alfiyah*, tapi dengan hafalan yang dilakukan dengan *nadhoman* bersama-sama teman-teman satu kelas, menjadikan membaca bacaan dalam materi *nahw* (*alfiyah*) menjadi ringan (Wawancara/9 dan 10 Oktober 2010).

Suatu kegiatan pembelajaran pasti tidak akan terlepas dari problematika. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa Arab. Problematika yang dihadapi MAS Simbang Kulon sebagaimana dituturkan oleh para guru bahasa Arab di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya perbedaan latar belakang asal sekolah yang heterogen, sehingga pengetahuan bahasa Arab peserta didik beragam. *Kedua*, kesulitan dalam hal kosakata. *Ketiga*, keaktifan dalam berbahasa Arab kurang. *Keempat*, lingkungan yang tidak mendukung, di mana hanya di lingkungan asrama saja peserta didik (khusus peserta didik MAK) menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian (Wawancara, Musaddad/12 Oktober 2010).

Berbagai problematika tersebut sebenarnya sudah sedikit teratasi dengan adanya kurikulum muatan lokal seperti *alfiyah* (ilmu *nahw*), ilmu *falak*, *balaghah* dan pengkajian-pengkajian kitab kuning yang secara tidak langsung membiasakan peserta didik dengan bacaan yang berbahasa Arab.

Ilmu *nahw* dapat dikatakan efektif terhadap pembelajaran bahasa Arab apabila hasil pembelajaran yang diperoleh siswa juga baik. Karena hal itu

merupakan tolok ukur terakhir dalam menentukan keefesienan tersebut. Di sini peneliti juga akan menyajikan data hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X MAK (putra), XI IPS (putra) dan XII IPA (putra) selama satu semester, untuk mengetahui tingkat efektifitas penggunaan ilmu *nabw* di MAS Simbang Kulon terhadap pembelajaran bahasa Arab. Nilai kemudian dikonsultasikan dengan data interpretasi nilai yang ditetapkan MAS Simbang Kulon, yaitu : 80-100 sangat baik, 70-79 baik, 60-69 cukup dan jelek 0-59.

Untuk memperkuat data dalam penelitian ini, maka peneliti sajikan data nilai kelas X MAK (putra), XI IPS (putra) dan XII IPA (putra) masing-masing 15 orang sebagai sampel berdasarkan dokumentasi yang ada di MAS Simbang Kulon tahun 2010.

Tabel Daftar Nilai Kelas X MAK (putra)

No	Nama	Nilai Ilmu <i>Nabw</i>	KKM	Nilai Bhs. Arab	KKM
1	M. Nurul Alam	72	61	72	60
2	M. Robith	72	61	82	60
3	M.Saefuddin	71	61	74	60
4	M. Mustain	72	61	81	60
5	Syahrul Abd Gani	72	61	69	60
6	M. Dzikrullah	68	61	69	60
7	M. Kamalul Fikri	72	61	86	60
8	M. Saiful Ulum	71	61	82	60
9	M.Mahrus Irsyam	70	61	85	60
10	M. Mirza	72	61	79	60
11	Abd Ghoni	68	61	76	60
12	Agus Tohirin	71	61	78	60
13	Ahmad Irfan Khariri	72	61	74	60
14	Ahmad Nahjussolah	50	61	74	60
15	Anwarul Umam	72	61	82	60
	<b>Jumlah</b>	1045	915	1163	900
	<b>Rata-Rata</b>	70	61	78	60

Tabel Daftar Nilai Kelas XI IPS (putra)

No	Nama	Nilai Ilmu <i>Nabw</i>	KKM	Nilai Bhs. Arab	KKM
1	Abdi Mahali	73	61	74	65
2	Abdul Halim	71	61	76	65
3	Abdullah Mahfud	64	61	71	65
4	Agung Budi K	64	61	74	65
5	Ahmad Choiru Zulfa	66	61	74	65
6	Ahmad Rofiudin	75	61	81	65
7	Ahmad Uma'ati	70	61	76	65
8	Ahmad Miftahudin	62	61	74	65
9	Ali Maksum	62	61	77	65
10	Dzikrurohman	70	61	76	65
11	Fuad Hasyim	69	61	76	65
12	Herman Zuhdi	64	61	78	65
13	M. Azhar Fathoni	69	61	78	65
14	M. Ali Mustofa	66	61	78	65
15	M.Badi Amali	64	61	73	65
	<b>Jumlah</b>	1009	915	1136	975
	<b>Rata-Rata</b>	67	61	76	65

Tabel Daftar Nilai Kelas XII IPA (putra)

No	Nama	Nilai Ilmu <i>Nabw</i>	KKM	Nilai Bhs. Arab	KKM
1.	A.An'im Falahudin	88	60	90	65
2	Ach.Yasir	84	60	80	65
3	Ahmad Ilyas	86	60	78	65
4	Ahmad Isa	80	60	60	65
5	Ahmad Mufid	80	60	80	65
6	Arif Abid	88	60	85	65
7	Bastomi Zulfi	92	60	80	65
8	Dwi Gagah Darmawan	76	60	70	65
9	Faisal Aziz	86	60	80	65
10	Gilang Rifki Aji	90	60	83	65
11	Imam Dzikri	94	60	83	65
12	Imam Tantowi	90	60	90	65
13	Indron Mahfudin	84	60	70	65
14	Irfan Zidni	86	60	75	65
15	Khorul Fatihin	90	60	93	65
	<b>Jumlah</b>	1294	900	1197	975
	<b>Rata-Rata</b>	86	60	80	65

## PEMBAHASAN

Ada dua model pembelajaran *nabw* yang dipakai oleh para ulama dalam kitab-kitab *nabw* baik klasik ataupun kontemporer, metode *qiyâsî* dan *istiqrâ'î*. Metode *qiyâsî* diawali dengan menyajikan kaidah-kaidah terlebih dahulu kemudian disebutkan contoh-contoh dan misal. Metode ini banyak dipakai di dalam kitab-kitab *nabw* klasik, seperti: *Jurmiyah*, *Amrithî*, *Alfiyah Ibn Mâlik*, *Mughnî Labîb* dan sebagainya.

Metode *istiqrâ'î* merupakan kebalikan dari metode *qiyâsî*, yakni pengajaran dimulai dengan menampilkan contoh-contoh kemudian disimpulkan menjadi kaidah-kaidah *nabw*. Metode ini banyak dipakai dalam kitab-kitab *nabw* kontemporer seperti *al-Nabw al-Wâdlih*, *al-Arabiyyah Baina Yadaik*, *al-Arabiyyah bi al-Namâdzij*, dan sebagainya.

Adapun strategi dan langkah pembelajaran *nabw* sesuai dengan dua metode di atas dalam penerapannya secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penerapan metode *qiyâsî* (*analogi*/perbandingan):

1. Guru memulai pelajaran dengan mengutarakan tema tertentu.
2. Menjelaskan kaidah-kaidah *nabw*.
3. Meminta siswa untuk memahami dan menghafal kaidah-kaidah *nabw*.
4. Mengemukakan contoh-contoh yang berkaitan dengan kaidah.
5. Memberikan kesimpulan pelajaran.
6. Siswa diminta mengerjakan soal-soal latihan

Penerapan metode *istiqrâ'î* (analisa mendetail) :

1. Guru memulai pelajaran dengan menentukan topik tertentu.
2. Menampilkan contoh-contoh kalimat yang berhubungan dengan tema.
3. Siswa diminta untuk membaca contoh-contoh tersebut.
4. Guru menjelaskan kaidah *nabw* yang terdapat dalam contoh.
5. Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang kaidah-kaidah *nabw*.
6. Siswa diminta untuk mengerjakan latihan-latihan.

Para pengajar *alfiyah* di MAS Simbang Kulon yang kebanyakan alumni pesantren masih banyak yang memakai cara tradisional sebagaimana di atas.

Sedangkan metode-metode pembelajaran ilmu *nabw* yang lazim digunakan di MAS Simbang kulon berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Metode *muthâla'ah* (membaca)  
Metode muthola'ah adalah cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca, baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati.
2. Metode *mahfûzhat* (menghafal)  
Metode menghafal adalah cara menyajikan materi dengan jalan meminta peserta didik untuk menghafal kalimat-kalimat seperti sya'ir atau bacaan yang ada pada materi yang disampaikan. Tujuan metode ini adalah untuk mengembangkan daya fantasi peserta didik dan melatih daya ingatan.
3. Metode tarjamah  
Metode ini menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan yang berupa menterjemahkan bacaan-bacaan.
4. Metode tata bahasa dan tarjamah  
Metode ini merupakan kombinasi antara gramatika dan tarjamah.
5. Metode kontrol bahasa  
Ciri pokok metode ini adalah adanya pembatasan dan gradasi, baik kosakata maupun struktur kalimat yang diajarkan.

Metode-metode tersebut dapat digunakan secara tersendiri maupun dengan menggabungkan antara satu metode dengan metode lainnya.

Berdasarkan metode-metode yang digunakan oleh pengajar MAS Simbang Kulon di atas, maka secara tidak langsung para pengajar di MAS Simbang Kulon juga menerapkan metode *qiyâsî* dan *istiqrâ'î*.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran gramatikal secara tradisional ini merupakan media untuk mengevaluasi *kalâm* dan *kitâbah* seseorang (*wasilat al-taqwim*). Peserta didik MAS Simbang Kulon dituntut untuk menghafal kaidah-kaidah dengan urutan secara tradisional yang terdapat dalam keseluruhan kitab *alfiyah* (ilmu *nahw*) tanpa melihat kebutuhan peserta didik, sehingga hasilnya peserta didik hanya menguasai struktur bahasa Arab dalam materi *alfiyah* (ilmu *nahw*) tanpa mengetahui cara mengimplementasikannya secara praktis, misalnya membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab.

Jenjang Pengajaran *qawâ'id* (tata bahasa) dalam pembelajaran *alfiyah* (ilmu *nahw*) sebaiknya harus mempertimbangkan kegunaannya dalam memahami kitab-kitab berbahasa Arab. Pengajaran *qawâ'id nahw* misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (*jumlah mufîdah*), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang *ism*, *fi'il*, dan *huruf*. Demikian pula dalam pola ajarnya juga harus mengkaitkannya dengan kebutuhan untuk memahami kitab-kitab berbahasa Arab peserta didik yaitu berkisar pada pola-pola (*uslûb*) yang digunakan dalam teks bacaan, teks *istimâ'* atau membahas kesalahan-kesalahan yang ada pada hasil karangan peserta didik. Sehingga pengajaran gramatika yang berdasarkan kebutuhan ini dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh peserta didik. Pola terakhir ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar *qawâ'id* (tata bahasa) secara sungguh-sungguh dan memiliki akses langsung bagi peserta didik dalam menentukan kata dan menyusun kalimat.

MAS Simbang Kulon dalam pembelajaran bahasa Arab tetap menginduk pada kurikulum yang ditetapkan Kementerian Agama Pusat. Artinya, materi pelajaran yang ada di dalamnya mencakup ketrampilan membaca, mengungkapkan, menghafal, menulis, latihan *nahw sharf*, dan sebagainya sebagaimana yang tercantum di dalam buku kurikulum.

Seperti halnya dengan madrasah-madrasah lainnya, MAS Simbang Kulon juga menghadapi problematika-problematika dalam pembelajaran bahasa Arab sebagaimana yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, di antara problematika tersebut adalah adanya perbedaan latar belakang asal sekolah yang heterogen sehingga pengetahuan bahasa Arab peserta didik beragam, kesulitan dalam hal kosakata, Keaktifan dalam berbahasa Arab kurang, Lingkungan yang tidak mendukung, di mana hanya di lingkungan asrama saja peserta didik (khusus peserta didik MAK) menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian.

Pembelajaran bahasa Arab ada dikatakan berhasil apabila mencapai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (مهارة الاستماع), berbicara (مهارة الكلام), membaca (مهارة القراءة), dan menulis (مهارة الكتابة). Padahal empat macam keterampilan berbahasa tersebut muncul karena adanya tinjauan aspek reseptif-produktif secara terpisah dari kesatuan kemampuan berbahasa yang meliputi:

1. Aspek lisan reseptif, yaitu kemampuan memahami dan menghayati gagasan yang disampaikan secara lisan;
2. Aspek lisan produktif, yaitu kemampuan mencetuskan gagasan secara lisan;
3. Aspek tulis reseptif, yaitu kemampuan memahami dan menghayati gagasan yang disampaikan secara tertulis;
4. Aspek tulis produktif, yaitu kemampuan mencetuskan gagasan secara tertulis.

Pembelajaran bahasa Arab di MAS Simbang Kulon memang sedikit menonjol dibanding dengan madrasah-madrasah lainnya, karena di MAS Simbang Kulon banyak terdapat kurikulum muatan lokal yang mengkaji tentang tata bahasa seperti *alfiyah* (ilmu *nahw*) dan *balaghâh*, sehingga sebagian besar peserta didik MAS Simbang Kulon mampu membaca, menulis dan memahami tata bahasa (*uslûb*) dan kedudukan kalimat (*i'rab*) dalam materi bahasa Arab yang diajarkan di madrasah atau dapat dikatakan bahwa sebagian besar peserta didik MAS Simbang Kulon tidak mengalami kesulitan dalam bahasa arab *fushbah* (standar), tetapi mereka masih saja kesulitan dalam memahami dan membaca kitab-kitab kuning yang berbahasa arab serta kesulitan dalam hal berkomunikasi dengan memakai bahasa arab atau dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di MAS Simbang Kulon masih dalam taraf lisan reseptif (memahami dan membaca sesuai dengan tata bahasa Arab) dan tulis reseptif (*imlâ*).

Pembelajaran gramatika bahasa Arab (*nahw*) pada mulanya bukanlah suatu hal yang *urgen* dalam proses belajar bahasa Arab itu sendiri, karena ilmu ini bisa diselipkan pada waktu pelajaran bercakap-cakap dan membaca. Kurang tepat apabila ada seseorang yang ingin belajar bahasa Arab langsung kitab *nahw* misalnya kitab *Alfiyah*, sementara ia belum mengenal bahasa arab sama sekali, maka ia tidak akan dapat belajar kaidah suatu bahasa bila belum mengetahui kata-kata bahasa itu. Proses pembelajaran *nahw* ataupun ilmu alat lainnya hendaknya baru dimulai setelah seseorang mapan atau mengenal beberapa kosakata bahasa Arab.

Ilmu *nahw* itu merupakan ilmu tata kata. Ilmu tersebut baru bisa dipergunakan dengan semestinya setelah ada kata-kata yang akan ditata (diatur). Oleh karena itu pembelajaran ilmu *nahw* dianjurkan dimulai lebih dulu dengan pengenalan kosa kata yang akan ditata atau dengan

menunjukkan lebih dulu kosa kata yang sudah tertata dengan sempurna dalam sebuah kalimat dengan pengertian yang utuh. Pengenalan kosa kata itu melalui pelajaran *mubâdatsab*, *mutbâla'ah*, dan *mahfûzbat* atau hafalan kalimat-kalimat yang mudah, pendek dan menarik.

Pembelajaran gramatika dianjurkan untuk menggunakan metode *istinbâth*, yaitu mulai dengan beberapa contoh kemudian sampai mendapatkan kaidah (*ta'rîf*). Contoh-contoh tersebut hendaknya dalam kalimat sempurna dan diambil dari kisah pendek atau dari sepotong bacaan, bukan dari contoh yang tidak ada hubungan antara satu dengan yang lainnya. Contoh-contoh itupun tidak perlu dipaksakan untuk dihafal secara tekstual, agar tidak mematikan otak untuk berfikir. Contoh-contoh itu diberikan sebanyak mungkin serta menarik dan mempunyai pengertian yang benar. Contoh-contoh yang telah lama (sudah tidak relevan) dihindari. Kemudian subyek didik berlatih membuat dan memberi contoh sendiri, supaya mereka aktif dalam pelajaran. Latihan demikian ini perlu dilakukan sesering mungkin.

Hal-hal yang *syadz* (jarang dipakai, aneh-aneh atau pengecualian), dalam penyampaian kaedah bahasa Arab sebaiknya tidak dipertajam penjelasannya karena akan membingungkan. Sebaliknya perlu diperbanyak *uslûb-uslûb* (susunan bahasa) yang berlaku saja, tidak perlu diberikan contoh yang keliru sebagai latihan untuk dibetulkan, karena metode demikian ini menyusahkan dan bertentangan dengan metode-metode pendidikan yang baik, tetapi hendaknya lebih diperbanyak contoh-contoh yang betul saja agar tertanam yang benar itu dalam pikiran. Selanjutnya untuk latihan dan bimbingan maka diberikan latihan penerapan kaedah-kaedah *nahwîyyah* dengan bimbingan terus-menerus melalui koreksi catatan yang dibuat.

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran *nahw* akan sangat efektif dan efisien apabila mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyiapan bacaan ringan yang mengandung kalimat atau ungkapan untuk contoh yang akan dijadikan pembahasan berkaitan dengan suatu topik gramatika.
2. Pemahaman terhadap bacaan ringan dengan berbahasa Arab sederhana.
3. Pembahasan kalimat atau ungkapan contoh dari segi gramatikanya.

4. Penyimpulan dan penyusunan kaidah gramatika untuk contoh yang telah dipersiapkan.
5. Pelatihan sebagai repetisi dengan membuat contoh lain sesuai kaedah yang dihasilkan.

Demikianlah dalam pembelajaran gramatika diselipkan pada pemahaman terhadap bacaan, yang berarti pembelajaran gramatika itu sudah didahului dengan belajar kosa kata dan setelah bisa bercakap-cakap meskipun dengan sederhana.

Dari kajian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran ilmu *nahw* itu erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab *fushbah* (standar). Pada tataran percakapan sederhana yang mudah dipahami maka ilmu *nahw* tidak begitu diperlukan. Oleh karena itu pembelajaran ilmu *nahw* tidak begitu menarik perhatian kecuali bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam pemakaian bahasa Arab *fushbah*. Dari sini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “mampu berbicara bahasa Arab” yang dianjurkan sebelum mempelajari ilmu *nahw* itu adalah mampu berbicara sederhana atau dengan bahasa *‘amiyah*, tanpa terikat aturan bahasa Arab *fushbah*. Jadi belajar ilmu *nahw* tersebut adalah dalam rangka membetulkan ungkapan-ungkapan bila terdapat kekeliruan yang menyebabkan tidak dapat dipahami.

Lain halnya dengan pembelajaran bahasa Arab, di samping siswa dituntut untuk bisa memahami tata bahasa dalam bahasa Arab, juga dituntut untuk bisa berbicara secara aktif dengan bahasa Arab karena salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah praktek dan keaktifan para pelajar itu sendiri dalam berbahasa Arab. Jadi langkah penyelesaian masalah *nonlinguistik* adalah pemakaian bahasa Arab itu sendiri secara disiplin dalam proses pembelajarannya dan menciptakan lingkungan yang selalu memaksa untuk berbicara dengan bahasa Arab dan para pelajar selalu mendapat motivasi untuk mengembangkan pelajaran yang mereka dapat di bangku sekolah dan di praktekkan di luar jam pelajaran.

MAS Simbang Kulon mengajarkan ilmu *nahw* sejak pendidikan dasar (kelas 4 Madrasah Ibtidaiyyah) setelah peserta didik mempunyai beberapa kosa kata bahasa Arab atau mengenal bahasa Arab yaitu dengan menggunakan kitab *al-jur‘amiyah* yang kemudian dilanjutkan pada tingkat

menengah (Madrasah Tsanawiyah) dengan kitab *amrithi* dan kitab *alfiyah* pada tingkat menengah atas (Madrasah Aliyah).

Penggunaan suatu kurikulum atau kitab sebagai alat untuk mempermudah mempelajari bahasa Arab dapat dikatakan efektif apabila hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab juga baik. Karena hal itu merupakan tolak ukur terakhir dalam menentukan keefesienan kurikulum atau kitab tersebut.

Pembelajaran *alfiyah* (ilmu *nahw*) di MAS Simbang Kulon dapat dikatakan efektif sebagai alat untuk mempermudah dalam pembelajaran bahasa Arab *Fushah* (standart). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil belajar materi pelajaran bahasa Arab dari 15 orang peserta didik MAS Simbang Kulon yang peneliti ambil secara acak sebagai sumber data sebagaimana tercantum pada tabel V, tabel VI dan tabel VII pada bab III menunjukkan nilai rata-rata 78 kelas X untuk jurusan aliyah keagamaan (MAK, putra), 76 untuk kelas XI jurusan IPS (putra) dan 80 untuk kelas XII jurusan IPA (putra). Rata-rata tersebut jauh melebihi Kompetensi Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan oleh MAS Simbang Kulon yaitu 60-61. Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan dengan data interpretasi nilai yaitu 80-100 sangat baik, 70-79 baik, 60-69 cukup dan jelek 0-59. Jadi termasuk dalam golongan sangat baik dan baik.

Akan tetapi, pembelajaran bahasa Arab dapat dikatakan berhasil, apabila mencapai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (مهارة الاستماع), berbicara (مهارة الكلام), membaca (مهارة القراءة), dan menulis (مهارة الكتابة). Berdasarkan pendapat tersebut, maka ilmu nahw hanyalah efektif pada ketrampilan menyimak dan membaca saja dan tidak efektif dalam ketrampilan berbicara dan menulis dalam bahasa Arab, karena ketrampilan berbicara dan menulis dalam bahasa Arab sangatlah membutuhkan disiplin dan pembiasaan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran ilmu *nahw* di MAS Simban Kulon sangat menonjol dan giat, sehingga membuat siswa/ pelajar semakin meningkat

- kemampuannya dalam penguasaan ilmu *nahw* dan bahasa Arab pada umumnya, terutama terlihat ketika praktek membaca teks kitab kuning.
2. Pembelajaran berbahasa Arab di MAS Simbang Kulon dapat dikatakan berhasil, mengingat para alumninya banyak yang menguasai pemakaian bahasa Arab, baik di lingkungan masyarakatnya maupun di lembaga pendidikan tinggi.
  3. Pembelajaran ilmu *nahw* di MAS Simbang Kulon dalam pembelajaran bahasa Arab sanga efektif. Hal ini dapat dimaklumi mengingat bahwa pembelajaran ilmu *nahw* itu erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab *fushbah* (standar). Pada tataran percakapan sederhana yang mudah dipahami maka ilmu *nahw* tidak begitu diperlukan. Oleh karena itu pembelajaran ilmu *nahw* tidak begitu menarik perhatian kecuali bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam pemakaian bahasa Arab *fushbah*. Dari sini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “mampu berbicara bahasa Arab” yang dianjurkan sebelum mempelajari ilmu *nahw* itu adalah mampu berbicara sederhana atau dengan bahasa *‘amiyah*, tanpa terikat aturan bahasa Arab *Fushbah*. Jadi belajar ilmu *nahw* tersebut adalah dalam rangka membetulkan ungkapan-ungkapan bila terdapat kekeliruan yang menyebabkan tidak dapat dipahami. Terlebih lagi dalam mempelajari teks bahasa Arab/kitab kuning, penguasaan ilmu *nahw* sangat menentukan kelancaran membaca dan ketepatan menempatkan kata serta kesesuaian pemberian makna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbâs, Hasan. T.th. *al-Nahw al-Wâfi*. Kairo: Dâr al-Ma’ârif.
- Al-Baghdâdî, Abd. Al-Qâdir. 1409H/1989M. *Khiṣṣanah al-Adab*. Kairo: Maktabah al-Khanjî, Cet. Ketiga.
- Al-Ghalâyainî, Musthafâ. 1414H/1994M. *Jâmi’ al-Durûs al-Arabiyyah*. Beirut: Maktabah Asreya.
- Al-Hâsyimî, Ahmad. 1354 H. *Al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-Arabiyyah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azhar, Arsyad. 2010. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta.

Brockelman, Karl. 1995. *Târikh al-Adab al-'Arabi*. Kairo: al-Hai'a al-Mishriya al-âmah li al-Kitâb.

Departemen Agama. 1994. *Kurikulum Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depag.